

**METODE RINGKASAN DENGAN *MIND MAPPING* UNTUK
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

Novi 'A' Ningsih

A501600016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN
METODE RINGKASAN DENGAN *MIND MAPPING* UNTUK MEMBANGUN
BUDAYA LITERASI

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH:

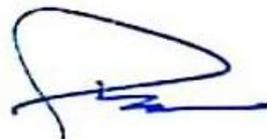
NOVI "A" NINGSIH

A510160016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing,



Drs. Mulyadi, S.H., M.Pd :

NIDN : 0601045401

HALAMAN PENGESAHAN
ARTIKEL PUBLIKASI

**METODE RINGKASAN DENGAN *MIND MAPPING* UNTUK
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Novi 'A' Ningsih

A510160016

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada hari Senin, 24 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Mulyadi, S.H., M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Fitri Puji R., M.Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Amalia, S.S., M.Teach
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 15 September 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




Prof. Dr. H. Haryunoko Prayitno, M.Hum

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran atas pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



METODE RINGKASANDENGAN *MIND MAPPING* UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk : (1) mendeskripsikan implementasi metode ringkasan dengan *mind mapping*, (2) mendeskripsikan penggunaan *mind mapping* dengan metode ringkasan, (3) mendeskripsikan hambatan dalam membangun budaya literasi, (4) mendeskripsikan solusi dalam membangun budaya literasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) untuk membangun budaya literasi di MIN 6 Boyolali di mulai dengan menerapkan sudut baca di setiap ruang kelas, kegiatan bersifat himbauan, dan strategi yang di gunakan wali kelas 4a yakni menggunakan metode ringkasan dengan *mind mapping*. (2) penggunaan *mind mapping* dengan metode *review ending* dilaksanakan setiap selesainya pembelajaran subtema, di mulai dengan siswa membaca kembali materi yang sudah di pelajari sebelumnya, kemudian membuat *mind mapping* sesuai dengan arahan guru. (3) hambatan yang dialami yakni kurangnya dorongan yang diberikan kepada siswa, kurangnya kuantitas dan kualitas buku yang tersedia, tidak ada ruang untuk kegiatan membaca dengan nyaman. (4) solusi yang telah dilakukan yakni kepala sekolah membuatkan ruang khusus untuk membaca, pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pengadaan buku, serta guru yang memberikan motivasi kepada siswa setiap pagi.

Kata Kunci: budaya literasi, *mind mapping*, ringkasan

Abstract

The objectives of this study were to: (1) describe the implementation of the summary method using mind mapping, (2) describe the use of mind mapping with the summary method, (3) describe the obstacles in building a literacy culture, (4) describe solutions in building a literacy culture. This research uses qualitative research, data collection techniques by interview, observation, and documentation. The data analysis technique used qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data used triangulation of sources and techniques, the results of the study showed that: (1) to build a literacy culture in MIN 6 Boyolali, it was started by implementing a reading corner in each classroom, appealing activities, and the strategy used by class 4a homeroom teacher, namely using the method summary with mind mapping. (2) the use of mind mapping with the review ending method is carried

out after each sub-theme learning is completed, starting with the students re-reading the material that has been studied previously, then making a mind mapping according to the teacher's direction. (3) the obstacles experienced are the lack of encouragement given to students, the lack of quantity and quality of books available, there is no room for comfortable reading activities. (4) the solution that has been done is that the principal makes a special room for reading, empowering community participation in the procurement of books, and teachers who provide motivation to students every morning.

Keywords: literacy culture, mind mapping, summary

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun ini literasi menjadi bahan pembicaraan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Literasi di anggap penting dalam proses pembelajaran, sehingga literasi harus diimplementasikan. Pada abad 21 ini, siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga siswa harus mengetahui semuanya dan mencari tahu sendiri. Dimana siswa harus mampu melaksanakan literasi dan menguasai informasi yang bersumber dari buku maupun media yang lain.

Literasi sendiri berasal dari bahasa latin, yakni *Littera* yang berarti sistem tulisan yang menyerupai, sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, literer adalah sesuatu yang berkaitan dengan tulis menulis. (Malawi, dkk 2017) literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat, hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO,2015). Literasi dalam (Sobirin, 2018) menurut Koichiro (2005: 158) *defined literacy as learning to read and write (text and numbers) and also about reading, writing and counting to learn, and developing these skills and using them effectively for meeting basic needs. Reading, writing and counting are very important activities in life as a form of developing one's skills and knowledge. Good literacy skills will be gained when someone focuses on doing that and in simultaneous efforts.* Literasi didefinisikan sebagai belajar membaca dan menulis (teks dan angka) dan juga tentang membaca, menulis dan berhitung

untuk belajar, serta dapat mengembangkan keterampilan literasi dan menggunakannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar. Membaca, menulis, dan berhitung adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan seseorang. Keahlian literasi yang baik akan diperoleh ketika seseorang fokus melakukan itu dan dalam upaya pelaksanaan atau praktik

Pelaksanaan literasi perlu di biasakan sejak dini, karena literasi diyakini sebagai gerbang awal untuk membuka semua pengetahuan melalui bidang studi. Seseorang yang sering melakukan kegiatan literasi mereka diyakini menguasai informasi, sedangkan orang yang menguasai informasi maka mereka akan menguasai dunia. Mengutip pendapat Sutrisno 2009:2 dalam buku (Sobirin, 2018) bahwa *The habituation of literacy culture needs to be started at an early age since: home and at school. Without this habit, it will be very difficult to master the knowledge and technology which are all in books.* Budaya membaca dan menulis perlu dimulai sejak usia dini: di rumah dan di sekolah. Tanpa kebiasaan ini, akan sangat sulit untuk menguasai pengetahuan dan teknologi yang semuanya ada dalam buku.

Untuk mendukung tercapainya pendidikan abad 21 ini, pemerintah telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) di setiap sekolah sebagai kegiatan wajib yang harus ada. Tapi pada kenyataannya tidak melaksanakan program yang telah digiatkan oleh pemerintah. Pada tahun 2015 (Jawapos, 2017), *Programme for International Student Assessment (PISA)* merilis peringkat literasi dari berbagai Negara, termasuk Indonesia. Indonesia berada di urutan ke-69 dari 76 negara yang diteliti. Keadaan literasi di Indonesia tergolong rendah juga ditunjukkan melalui hasil survey dari World's Most Literate Nations yang disusun oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 oleh (Okezone, 2017). Dalam hasil surveinya, disebutkan Indonesia berada pada peringkat ke dua terbawah dari 61 negara yang diteliti (Yukaristia, 2019: 9).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 6 Boyolali, pelaksanaan budaya literasi sudah di laksanakan sejak lama, akan tetapi kegiatan tersebut berjalan secara terstruktur mulai tahun 2018, dimana kegiatan tersebut tidak bersifat wajib, melainkan bersifat himbauan dan sebagai tanggung jawab untuk setiap kelasnya adalah wali kelas masing-masing. Karena peneliti mengambil penelitian di kelas 4a maka focus peneliti hanya pada di kelas 4a yang membudayakan literasi melalui metode ringkasan dengan *mind mapping*. Metode ringkasan dalam Bahasa Indonesia berarti kegiatan meringkas setelah pembelajaran selesai. Ringkasan menurut Isdriani (2009: 152) adalah cara menyajikan karangan dalam bentuk singkat dengan mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang aslinya, sedangkan Alfiani (2004) berpendapat bahwa ringkasan (*précis* yang berarti memotong ata memangkas) adalah cara efektif untuk menyajikan karangan yang panjang dalam bentuk singkat.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas 4a dan siswa kelas 4a yang di pilih secara *purposive sampling*. Observasi yang dilaksanakan terkait dengan pelaksanaan metode ringkasan dengan *mind mapping* di kelas 4a. Dokumentasi diterapkan guna memperoleh bukti-bukti otentik yang didapatkan dari sumber lainnya melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model air yang terdiri dari tiga komponen yakni : pertama reduksi data dimana data yang di peroleh peneliti masih umum sehingga membutuhkan proses pemilihan sehingga mendapatkan rangkuman dari hasil penelitian yang dilakukan, kedua penyajian data dimana data hdata yang telah terkumpul akan menjadi sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan kesimpulan dan yang terakhir

penarikan kesimpulan yang mana data yang telah terkumpul menjadi kesimpulan akan dilakukan verifikasi atau diuji kebenarannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai teknik keabsahan datanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode ringkasan di MIN 6 Boyolali

Penelitian kualitatif ini dilakukan pada siswa kelas 4a di MIN 6 Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, budaya literasi di MIN 6 boyolali sudah dilaksanakan sejak lama, akan tetapi kegiatan literasi dapat berjalan secara terstruktur mulai dari tahun 2018. Sejak saat itu kepala sekolah mencoba berbagai cara agar kegiatan literasi dapat bertahan dan menjadi budaya di MIN 6 Boyolali, karena perpustakaan sedang dalam tahap renovasi maka kepala sekolah memindahkan buku-buku yang ada di perpustakaan ke kelas-kelas sesuai dengan tingkatannya. Tujuan dari sudut baca sendiri yakni untuk mempermudah peserta didik dalam memperoleh bahan pelajaran yang dibutuhkan dan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan literasi merupakan tanggungjawab wali kelasnya masing-masing.

Kepala sekolah memberikan saran agar semua guru menerapkan metode ringkasan untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan literasi, akan dibuat seperti apa dan menggunakan strategi atau teknik yang bagaimana, hal tersebut merupakan tanggungjawab wali kelasnya. Karena kegiatan ini tidak bersifat wajib, melainkan bersifat himbaun. Walaupun kegiatan tersebut bersifat himbauan, kepala sekolah tetap mengadakan evaluasi. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan setiap bulan oleh kepala sekolah dan guru, bahkan guru dan siswa yang dilakukan ketika siswa selesai membaca buku atau siswa yang sudah membaca buku sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isgandi, 2018) bahwa program literasi kepala sekolah dan guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dimana pelaksanaan

evaluasi dilakukan setiap hari, minggu, bulan, semester, bahkan di setiap kegiatan akademik. Walaupun kegiatan literasi ini hanya bersifat himbauan, kepala sekolah tetap mengadakan evaluasi setiap bulannya guna untuk mengetahui perkembangan dari kegiatan literasi.

Bagi kelas yang belum melaksanakan kegiatan literasi, maka kepala sekolah akan mendorong dan memotivasi wali kelas tersebut agar melaksanakan kegiatan literasi walaupun belum bisa maksimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Endaryanta, 2017) bahwa budaya literasi sangat penting untuk ditanamkan walaupun belum berjalan dengan baik, dan mereka menggunakan pendekatan *bottom up* dan pendekatan *top down*.

3.2 *Mind mapping* dalam metode ringkasan

Untuk membangun budaya literasi di kelas 4a, wali kelasnya menggunakan metode ringkasan, dimana siswa akan dibiasakan membaca dan memberikan tanda pada kalimat-kalimat yang penting terlebih dahulu melalui kegiatan pelajaran. Setelah siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan membaca, kemudian wali kelasnya menggunakan strategi *mind mapping* untuk lebih menarik perhatian siswa agar mereka tidak hanya mampu membaca, akan tetapi mereka juga mampu untuk menulis dan menuangkan informasi yang mereka peroleh dalam bentuk tulisan. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dari (Ma'rifah, 2017) bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di mulai dari tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca pada siswa dilakukan dengan mengupayakan lingkungan akademik, fisik, maupun sosial dan afektif dengan menggunakan metode ringkasan yang berupa *mind mapping*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Ariyani, 2017) bahwa faktor penentu keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi dengan belajar sambil bermain. Dalam membangun budaya literasi, siswa tidak hanya mampu dalam membaca dan menulis, tetapi siswa juga harus mampu menyampaikan informasi yang mereka peroleh secara lisan.

Ketika siswa sudah selesai melaksanakan kegiatan meringkas yang berupa *mind mapping*, kemudian siswa akan melaksanakan presentasi di depan kelas, karena saat ini pembelajaran dilaksanakan secara *daring*, maka siswa hanya mengirimkan hasil ringkasan yang berupa *mind mapping* kepada wali kelasnya berupa hasil pekerjaannya. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh wali kelasnya, diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri tanpa di suruh oleh orang lain, melainkan kesadarannya sendiri. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Burke, 2018) bahwa cara mendisiplinkan siswa sekolah dasar di dalam kelas dengan literasi yang seimbang antara membaca dan menulis.

3.3 Hambatan dalam membangun budaya literasi

Dalam membangun budaya literasi tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dialami oleh berbagai pihak, apalagi membangun budaya literasi sejak dini pada jenjang sekolah dasar, seperti hasil penelitian (Santosa, 2019) bahwa literasi dan karakter memiliki hubungan yang signifikan. Penerapan Budaya literasi dapat mempengaruhi peningkatan karakter pada siswa sekolah dasar. Budaya literasi yang ditanamkan sejak dini pada tingkat sekolah dasar serta secara berkesinambungan akan mampu membentuk karakter baik pada siswa sekolah dasar. Siswa akan belajar nilai-nilai moral, kebaikan, serta sikap sopan santun yang akan menginternalisasi pada diri siswa, sehingga melalui proses tersebut maka otomatis pembentukan karakter akan berhasil secara optimal.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Bhatia, 2017) bahwa peran media sebagai literasi sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup mereka, pengenalan media literasi di mulai dari anak-anak, sehingga mereka mampu memahami tentang realitas kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian kesadaran warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi masih rendah, hal tersebut disebabkan karena kurangnya kuantitas dan kualitas buku yang tersedia, serta

komitmen yang harus dimiliki oleh warga sekolah untuk tetap konsisten dalam membangun budaya literasi.

Solusi dalam membangun budaya literasi

Kepala sekolah memberdayakan peran serta masyarakat untuk pengadaan buku, memisahkan antara ruang penyimpanan perlengkapan *drum band* dengan ruang perpustakaan, serta memotivasi dan memberikan dorongan kepada semua warga sekolah untuk saling bekerjasama dalam membangun budaya literasi di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2017) bahwa mengumpulkan bahan cerita kearifan lokal dapat meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hilda, 2019) bahwa program yang dilaksanakan untuk gerakan literasi siswa kelas atas antara lain pengadaan perpustakaan yang nyaman, bersih, dan terdapat AC; pembaruan koleksi buku; bekerjasama dengan orangtua; mewajibkan siswa untuk meminjam buku ketika melakukan kunjungan ke perpustakaan; mengikuti perlombaan yang berhubungan dengan literasi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Kamulyan & Primasari, 2016) bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat edukasi dimana perpustakaan menyajikan berbagai kebutuhan para siswa. Didukung dengan kreatifitas guru dalam mengatur lingkungan belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia di sekolah.

4. PENUTUP

Implementasi metode ringkasan untuk membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali, kegiatan ini di mulai dengan menerapkan sudut baca di setiap kelasnya, kegiatan ini tidak bersifat wajib, tetapi bersifat himbauan yang setiap bulan akan di adakan evaluasi oleh kepala sekolah melalui wali kelasnya, setiap wali kelasnya memiliki strategi untuk membangun budaya literasi, di kelas 4a membangun budaya literasi melalui

metode ringkasan dengan *mind mapping*. Penggunaan *mind mapping* dalam metode ringkasan untuk membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali, diawali dengan kegiatan *mereview* materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya, kemudian siswa akan membuat *mind mapping* dari hasil *mereview* tadi.

Hambatan dalam membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali yakni kurangnya dorongan yang di berikan kepada siswa, kurangnya kuantitas dan kualitas buku yang tersedia, serta ruang perpustakaan masih menjadi satu dengan ruang penyimpanan alat *drum band*. Solusi dalam membangun budaya literasi siswa kelas 4 di MIN 6 Boyolali, kepala sekolah membuat ruang khusus untuk perpustakaan, kepala sekolah bekerja sama dengan masyarakat untuk pengadaan buku, gurupun memantau kegiatan literasi siswa serta memberikan motivasi setiap pagi agar siswa bersemangat dalam melaksanakan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, A. (2017). *Membangun Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa SD Kelas Awal Melalui Pop Up Book*.
- Bhatia, P. &. (2017). *Media literacy as a pathway to religious literacy in pluralistic democracies : Designing a critical media education pedagogy for primary school children in India*. 8, 189–209. <https://doi.org/10.1386/isc.8.2-3.189>
- Burke, W. &. (2018). Literacy in a “broad and balanced” primary school curriculum: the potential of a disciplinary approach in Irish classrooms. *Irish Educational Studies*, 37(1), 33–49. <https://doi.org/10.1080/03323315.2017.1421088>
- Endaryanta, E. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*.
- Firmansyah, R. (2017). *STORIES AS THE CULTURAL IDENTITY OF KEBONSARI*. 1(1), 224–238.
- Hilda, M. &. Muhroji (2019). *Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas Atas SD Negeri 03 Singopuran*. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/77308>
- Isgandi, Y. (2018). *Continuous Literacy Program For All (CLP FALL) to Strengthen Muslim Students â€™™ Literacy Culture at Primary School*. 1(2), 1–11.
- Kamulyan, M. S., & Primasari, F. (2016). *Profesi pendidikan dasar*. *Profesi*

- Pendidikan Dasar*, 1(1), 17–30.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1551/1091>
- Ma'rifah, kurrotu'aini N. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswadi SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*.
- Santosa, P. (2019). *Dasar [Role Of Literation Culture On The Improvement Of Elementary School Student Characters]*. 8(1), 105–113.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.2032>
- Sobirin, S. (2018). *Cultural literacy building of primary school students as basic concept*. 10(2), 206–221. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v10i2.206-221>